



Faktor Determinan yang Berhubungan dengan Partisipasi Masyarakat Usia ≥ 12 Tahun dalam Melakukan Vaksin COVID-19

Determinants Factors Related to Communities Participation Aged 12 Years Old in Carrying Out the COVID-19 Vaccine

Syafrizal AR^{1*}, Christin Angelina Febriani², Dessy Hermawan³

^{1*} Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati; ricalibraz@gmail.com

² Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati; angelina.fwk@gmail.com

³ Program Studi Magister Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati; hermawan.dessy@malahayati.ac.id

ABSTRACT

One of the government's efforts in dealing with COVID-19 is with a self-limited disease-healing method. The way to do that is by implementing health protocols and carrying out special protection efforts, that as vaccination. This study aims to determine the determinant factors related to community participation aged 12 years old in carrying out the COVID-19 vaccine at Trimulyo Primary Health Center Work Area, Pesawaran Regency in 2022. This research is quantitative with a cross-sectional approach. The population in this study was people aged 12 years old in the Trimulyo Public Health Center, Pesawaran Regency, with 23,390 people. The sample was chosen with cluster random sampling, consisting of 394 people. The data analysis used was univariate, bivariate (chi-square, and multivariate (multiple logistic regression). The results show that there was a relationship between knowledge ($p = 0.033$), history of non-communicable diseases ($p = 0.004$), history of COVID-19 ($p = 0.005$), and public perception ($p = 0.000$) with community participation in the COVID-19 vaccine. The dominant factor related to community participation is the community perception variable. Suggested primary health care can intensify education to the community about the importance of carrying out the COVID-19 vaccine by using media which attracts more public attention.

ABSTRAK

Salah satu upaya pemerintah dalam menangani permasalahan COVID-19 adalah dengan metode penyembuhan *self limited disease*. Cara yang dilakukan yaitu menerapkan protokol kesehatan dan melaksanakan upaya perlindungan khusus yaitu dengan vaksinasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor determinan yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat usia ≥ 12 tahun dalam melakukan vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kabupaten Pesawaran Tahun 2022. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat dengan usia ≥ 12 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kabupaten Pesawaran yaitu berjumlah 23.390 jiwa. Dengan sampel 394 orang yang dipilih secara *cluster random sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu univariat, bivariat (*chi square*), dan multivariat (*regresi logistik berganda*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan ($p=0,033$), riwayat penyakit tidak menular ($p=0,004$), riwayat COVID-19 ($p=0,005$), dan persepsi masyarakat ($p=0,000$) dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19. Faktor dominan yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat yaitu variabel persepsi masyarakat. Diharapkan pihak puskesmas dapat meningkatkan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya melakukan vaksin COVID-19 dengan menggunakan media yang lebih menarik perhatian masyarakat.

Keywords : Knowledge, history of non communicable disease, history of COVID-19, perception, participation, COVID-19 vaccine

Kata Kunci : Pengetahuan, riwayat PTM, riwayat COVID-19, persepsi, partisipasi, vaksin COVID-19

Correspondence : Christin Angelina Febriani

Email : angelina.fwk@gmail.com

• Received 26 Agustus 2022 • Accepted 08 September 2022 • Published 16 Desember 2022

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI: <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss3.1317>

PENDAHULUAN

Perkembangan kasus COVID-19 di dunia hingga tanggal 21 Oktober 2021, mencapai angka 242 juta kasus terkonfirmasi positif dengan 4,92 juta kematian di 192 negara/wilayah. Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus di Indonesia pun terus bertambah, hingga tanggal 21 Oktober 2021 telah terdapat 4.237.834 kasus dengan kematian mencapai 143.120 jiwa.¹ Sedangkan di Provinsi Lampung pada tanggal 21 Oktober 2021 telah mencapai 49.499 kasus dengan kematian mencapai 3.810 jiwa²

Manifestasi klinis atau tanda dan gejala penyakit ini yaitu terganggunya saluran pernafasan contohnya yaitu sesak nafas, batuk, dan merasa demam. Gejala ini dirasakan rata-rata dalam selang waktu 5-6 hari dengan waktu terpanjang selama 14 hari.³ Penderita yang terkena COVID-19 dengan gejala berat dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti gagal ginjal, pneumonia, ISPA, dan berujung kematian.⁴

COVID-19 merupakan penyakit dengan metode penyembuhan *self limited disease*. Tujuan merawat pasien positif COVID-19 adalah untuk mengalami gejala yang lebih ringan dan status kekebalan tubuh yang lebih baik, sehingga membentuk antibodi pada pasien untuk melawan virus tersebut. Coronavirus adalah virus yang menyebar sangat cepat dari orang ke orang. Hal ini terlihat dari data persebaran kasus COVID-19 yang meningkat secara eksponensial di masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat harus mengutamakan tindakan preventif untuk memutus mata rantai penularan masyarakat. Cara pencegahan tersebut antara lain *physical distancing*, selalu menggunakan masker saat keluar rumah, dan mempraktikkan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti cuci tangan pakai sabun, makan makanan bergizi, dan istirahat yang cukup.⁵

Selain melakukan protokol kesehatan dalam menurunkan kasus COVID-19 maka perlu dilaksanakan upaya perlindungan khusus yaitu dengan vaksinasi. Selama bertahun-tahun vaksin terbukti dapat menurunkan kejadian penyakit menular melalui mekanisme imunitas tubuh manusia. Vaksin COVID-19 dikembangkan untuk membantu pembentukan imunitas tubuh individu sehingga pemberian vaksin COVID-19 tersebut diharapkan dapat mempercepat terbentuknya kekebalan kelompok (*herd immunity*) yang nantinya berdampak pada penurunan jumlah kasus yang terinfeksi.⁶

Tingkat capaian vaksinasi COVID-19 di Indonesia pada bulan Oktober tahun 2021 dari 208.265.720 sasaran terdapat 53,26% masyarakat yang sudah melakukan vaksinasi dosis kesatu, 31,50% masyarakat yang sudah melakukan vaksinasi dosis kedua, dan 74,13% tenaga kesehatan yang sudah melakukan vaksinasi dosis ketiga.¹ Capaian vaksinasi COVID-19 di Provinsi Lampung pada bulan November tahun 2021 dari 6.645.226 sasaran vaksinasi didapatkan 63,13% sudah melakukan vaksinasi dosis pertama, 33,50% sudah vaksinasi dosis kedua, dan 0,41% sudah vaksin dosis ketiga. Sedangkan di Kabupaten Pesawaran di dapatkan bahwa 27,87% sudah melakukan vaksinasi dosis pertama, 10,59% sudah vaksinasi dosis kedua, dan 0,26% sudah vaksin dosis ketiga.²

Vaksinasi dalam rangka penanganan COVID-19 adalah suatu hak sekaligus kewajiban dari warga negara. Memang terdapat hak seseorang untuk memilih pelayanan kesehatan baginya. Namun bila dilihat pada konteks virus COVID-19 yang berskala pandemic, serta merujuk pada poin yang menyatakan bahwa seseorang yang tidak divaksin justru dapat berpotensi menjadi virus *carrier* bagi orang lain. Maka hak tersebut dapat dikurangi dalam rangka untuk mencapai tujuan negara yakni melindungi dari virus COVID-19 dan juga termasuk melindungi hak asasi seseorang itu sendiri dalam rangka memperoleh hak untuk hidup secara sehat.⁷

Adanya vaksinasi ini sekali lagi menimbulkan kontroversi di antara beberapa orang. Pertama, ada keraguan dalam pengembangan vaksin, karena waktu pengembangan vaksin sangat singkat, sekitar satu tahun. Ini tidak seperti vaksin lain yang bisa memakan waktu bertahun-tahun. Hal ini dapat meningkatkan kekhawatiran publik tentang efek samping vaksin atau dampaknya terhadap penyedia vaksin.⁸ Menjadikan persepsi dan sikap publik sebagai tolak ukur kesadaran publik. Petugas kesehatan dan masyarakat harus bekerja pada promosi dan pencegahan. Perkembangan internet dan kemudahan informasi terkini memberikan dukungan terhadap banyaknya informasi. Penyebaran informasi yang salah akan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19, dan juga perilaku masyarakat. Keputusan dan pilihan lebih banyak berdasarkan informasi dari internet, khususnya media sosial.⁹

METODE

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat dengan usia ≥ 12 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kabupaten Pesawaran yaitu berjumlah 23.390 jiwa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 394 orang. Teknik sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Variabel independent dalam penelitian ini adalah pengetahuan, riwayat penyakit tidak menular, riwayat COVID-19, dan persepsi masyarakat. Sedangkan variabel dependennya adalah partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19. Instrument penelitian yang digunakan berupa kuesioner dengan rincian variabel pengetahuan terdiri dari 10 pertanyaan (hasil ukur baik, jika skor $>50\%$), variabel Riwayat penyakit tidak menular (hasil ukur dilihat dari jawaban responde apakah memiliki Riwayat PTM atau tidak), variabel Riwayat COVID-19 (hasil ukur dilihat dari jawaban responden dan disinkronkan dengan catatan rekam medis), dan variabel persepsi terdiri dari 10 pertanyaan (hasil ukur baik jika skor $>\text{mean } 32$). Sedangkan variabel depende yaitu partisipasi vaksin COVID-19 dilihat dari kartu vaksin yang dimiliki responden.

Analisis data dilakukan dengan analisis univariat, bivariat menggunakan *chi square*, dan multivariat menggunakan analisis regresi logistik

berganda. Penelitian ini telah memperoleh ijin etik penelitian dari Komisi Etik Penelitian Universitas Malahayati Bandar Lampung No. 2500/EC/KEP-UNIMAL/V/2022.

HASIL

Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa terdapat 283 (71,8%) responden dengan pengetahuan baik, 290 (73,6%) responden tidak ada riwayat penyakit tidak menular, 303 (76,9%) responden tidak ada riwayat COVID-19, dan 235 (59,6%) responden memiliki persepsi yang baik. Sedangkan ditinjau dari partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19 diketahui bahwa 213 (54,1%) responden memiliki partisipasi yang baik.

Pada tabel 2. menunjukkan ada hubungan pengetahuan ($p=0,033$), riwayat penyakit tidak menular ($p=0,004$), riwayat COVID-19 ($p=0,005$), dan persepsi masyarakat ($p=0,000$) dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19.

Dari hasil uji *multivariate* menggunakan uji regresi logistik dapat dilihat pada tabel 3, diketahui bahwa faktor yang paling dominan yang paling berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19 yaitu variabel persepsi masyarakat dikontrol oleh riwayat PTM dan riwayat COVID-19.

Tabel 1. Distribusi Variabel Independen dan Dependen

Variabel Penelitian	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Kurang baik	111	28,2
Baik	283	71,8
Riwayat Penyakit Tidak Menular		
Ada riwayat	104	26,4
Tidak ada riwayat	290	73,6
Riwayat COVID-19		
Ada riwayat	91	23,1
Tidak ada riwayat	303	76,9
Persepsi Masyarakat		
Kurang baik	159	40,4
Baik	235	59,6
Partisipasi Masyarakat		
Kurang Baik	181	45,9
Baik	213	54,1
Jumlah	394	100

Tabel 2. Faktor yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19

Variabel	Partisipasi Vaksin COVID-19				P value	OR (95% CI)
	Kurang Baik		Baik			
	n	%	n	%		
Pengetahuan						
Kurang Baik	61	55,0	50	45,0	0,033	1,657 (1,065-2,578)
Baik	120	42,4	163	57,6		
Riwayat Penyakit Tidak Menular						
Ada Riwayat	61	58,7	43	41,3	0,004	2,010 (1,275 – 3,167)
Tidak ada riwayat	120	41,4	170	58,6		
Riwayat COVID-19						
Ada riwayat	54	59,3	37	40,7	0,005	2,023 (1,256 – 3,257)
Tidak ada riwayat	127	41,9	176	58,1		
Persepsi Masyarakat						
Kurang Baik	91	57,2	68	42,8	0,000	2,156 (1,431-3,248)
Baik	90	38,3	145	61,7		

Tabel 3. Model Akhir Analisis Multivariat Partisipasi Masyarakat Melakukan Vaksin COVID-19

Variabel	B	P value	OR	CI 95%
Riwayat PTM	0,673	0,005	1,961	1,221 – 3,147
Riwayat COVID-19	0,615	0,015	1,849	1,128 – 3,031
Persepsi Masyarakat	0,815	0,000	2,259	1,483 – 3,439

PEMBAHASAN

Hubungan pengetahuan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 111 responden dengan pengetahuan kurang baik didapatkan 61 (55,0 %) responden memiliki partisipasi vaksin covid -19 kurang baik dan 50 (45,0%) responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 yang baik. Sedangkan dari 283 responden dengan pengetahuan baik didapatkan 120 (42,4%) responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 kurang baik dan 163 (57,6%) responden memiliki partisipasi COVID-19 yang baik.

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,033 < 0,05$ artinya ada hubungan pengetahuan dengan partisipasi vaksin covid – 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kabupaten Pesawaran tahun 2022. Hasil OR = 1,657 (CI 95% = 1,065 – 2,578) artinya responden dengan partisipasi kurang baik beresiko 1,657 kali untuk tidak berpartisipasi dalam melakukan vaksin COVID-19.

Tingkat pengetahuan menjadi faktor penting dalam *Self Efficacy* seseorang yang berkeinginan melakukan vaksinasi COVID 19.

Akan tetapi pengetahuan bukan paling dominan. Tergantung dari informasi yang didapatkan. Banyak juga data responden yang pengetahuan baik memiliki *Self Efficacy* yang negatif. Hal ini yang menjadi keterbatasan penelitian ini, hanya lingkup pengetahuan dan *self efficacy* saja.¹⁰

Penting untuk memahami vaksinasi COVID-19 agar jumlah kasus penyakit COVID-19 tidak meningkat terlalu cepat. Pengetahuan masyarakat tentang vaksinasi COVID-19 dapat diartikan sebagai hasil dari mengetahui dosis, vaksinasi, mengetahui cara mendapatkan vaksinasi, dan cara mencegah efek samping.¹¹

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartika et al., (2021) yang menunjukkan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kesiapan masyarakat menerima vaksin COVID-19 di ruang kerja Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung tahun 2021. Responden yang berpengetahuan tinggi dapat membaca nilai OR sebesar 4,628 4 kali berpeluang untuk siap menerima vaksin COVID-19 dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan rendah.¹²

Menurut peneliti, pengetahuan yang dimiliki kalangan atas akan berusaha menerapkan

pengetahuannya dalam bentuk tindakan nyata, seperti persiapan komunitas untuk vaksinasi COVID-19. Biar masyarakat sudah tahu tentang vaksinasi COVID-19, penargetan COVID-19, orang yang boleh mendapatkan vaksin COVID-19, dan manfaat vaksinasi COVID-19, serta efek samping yang ditimbulkan dari vaksinasi covid 19. Adanya pengetahuan tentang vaksinasi COVID-19 memotivasi responden untuk mempersiapkan vaksinasi COVID-19 dengan selalu menggunakan masker dan menjaga jarak, sering mencuci tangan, dan mengikuti vaksinasi COVID-19. Masyarakat dengan pengetahuan yang rendah seringkali tidak memahami penyakit COVID-19. Mereka juga tidak mengetahui tindakan pencegahan yang dapat mereka lakukan, sehingga mereka tidak ingin menjaga jarak atau memakai masker setiap saat, dan mereka tidak ingin mendapatkan vaksinasi COVID-19.

Hubungan riwayat penyakit tidak menular dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 104 responden memiliki riwayat penyakit tidak menular didapatkan 61 (58,7%) responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 kurang baik dan 43 (41,3%) responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 yang baik. Sedangkan dari 290 responden dengan tidak ada riwayat penyakit tidak menular didapatkan 120 (41,4%) responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 kurang baik dan 170 (58,6%) responden memiliki partisipasi vaksin covid – 19 yang baik.

Hasil uji *chi square* didapatkan *p value* $0,004 < 0,05$ artinya ada hubungan riwayat penyakit tidak menular dengan partisipasi vaksin covid – 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kabupaten Pesawaran tahun 2022. Hasil OR = 2,010 (CI 95% = 1,275 – 3,167) artinya responden yang memiliki riwayat penyakit tidak menular beresiko 2,010 kali untuk tidak berpartisipasi dalam melakukan vaksin COVID-19.

Penyakit tidak menular disebut penyakit yang tidak dapat ditularkan dari satu orang ke orang lain. Ada empat jenis utama PTM, yaitu penyakit kardiovaskular, kanker, penyakit pernapasan kronis dan diabetes.¹³ Peningkatan

paparan PTM dikaitkan dengan peningkatan faktor risiko seperti tekanan darah, tekanan darah, obesitas atau indeks obesitas, kebiasaan makan yang tidak sehat, dan gaya hidup yang kurang gerak, merokok dan minum minuman keras.¹⁴

Seseorang dengan riwayat penyakit tidak menular cenderung memiliki persepsi yang positif begitupun dengan orang yang tidak mempunyai riwayat penyakit tidak menular. Dimana orang yang mempunyai penyakit bawaan lebih kepada tidak bersedia untuk melakukan vaksinasi dikarenakan mereka merasa khawatir akan efek samping yang akan mereka rasakan, hal ini dikarenakan tubuh mereka tidak bisa menahan rasa sakit dari efek samping vaksin COVID-19 dan kemudian akan menyebabkan komplikasi antara penyakit bawaan atau komorbid dengan vaksin COVID-19. Oleh karena itu orang yang mempunyai riwayat penyakit tidak menular dianjurkan untuk menjaga kesehatan mereka dengan menerapkan protokol kesehatan serta mengkonsumsi vitamin dan makan- makanan yang bergizi.

Menurut asumsi peneliti, adanya penurunan kesediaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi melalui program vaksinasi COVID-19 dipengaruhi oleh faktor penyakit bawaan, antara lain kolesterol, asam urat, dan diabetes. Kurangnya kesadaran masyarakat terkait adanya skrining awal sebelum vaksinasi menjadi faktor utama rendahnya angka vaksinasi di masyarakat. Edukasi diperlukan untuk mengedukasi masyarakat tentang antibodi dengan bekerja sama dengan administrasi program vaksinasi untuk menyukseskan program vaksinasi.

Hubungan riwayat COVID-19 dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 91 responden yang memiliki riwayat COVID-19 didapatkan 54 (59,3%) responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 kurang baik dan 37 (40,7%) responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 yang baik. Sedangkan dari 303 responden yang tidak ada riwayat COVID-19 didapatkan 127 (41,9%) responden memiliki

partisipasi vaksin COVID-19 kurang baik dan 176 (58,1%) responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 yang baik.

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan $p\ value\ 0,005 < 0,05$ artinya ada hubungan riwayat COVID-19 dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kabupaten Pesawaran tahun 2022. Hasil OR didapatkan 2,023 (CI 95% = 1,256 – 3,257) artinya responden yang memiliki riwayat terpapar COVID-19 berisiko 2,023 kali untuk tidak berpartisipasi dalam melakukan vaksin COVID-19.

Orang yang pernah terpapar COVID-19 lebih memiliki partisipasi untuk melakukan vaksin COVID-19. Hal ini dikarenakan ada rasa trauma yang dirasakan saat menderita COVID-19, sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan pencegahan terpapar COVID-19 kembali dengan cara melakukan vaksin COVID-19.¹⁵

Masyarakat yang mempunyai pernah terpapar COVID-19 lebih berisiko untuk memiliki persepsi yang positif dalam melakukan vaksin COVID-19. Hal ini terjadi karena masyarakat antusias dengan manfaat vaksinasi COVID-19 dengan keinginan untuk segera mengakhiri pandemi. Sejalan dengan penelitian yang mengatakan bahwa partisipasi vaksin COVID-19 disebabkan karena mereka merasa memiliki imun yang lemah sehingga dengan melakukan vaksin COVID-19 mereka beranggapan akan menambah imun tubuh.¹⁸

Hubungan persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 159 responden yang memiliki persepsi kurang baik didapatkan 91 (57,2%) responden memiliki partisipasi vaksin covid-19 kurang baik dan 68 (42,8%) responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 yang baik. Sedangkan dari 235 responden dengan persepsi yang baik didapatkan 90 (38,3%) responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 kurang baik dan 145 (61,7%)

responden memiliki partisipasi vaksin COVID-19 yang baik.

Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan $p\ value\ 0,000 < 0,05$ artinya ada hubungan persepsi masyarakat dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo Kabupaten Pesawaran tahun 2022. Hasil OR didapatkan 2,156 (CI 95% = 1,431 – 3,248) artinya responden yang memiliki persepsi yang kurang baik berisiko 2,156 kali untuk tidak berpartisipasi dalam melakukan vaksin COVID-19.

Penyebaran informasi di masyarakat tentu mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Namun, orang yang menerima informasi yang baik melalui pendengaran dan penglihatan tentu akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap vaksin COVID-19. Oleh karena itu, persepsi masyarakat akan mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap vaksin. Dapat dikatakan bahwa ketika seseorang memiliki persepsi yang buruk tentang vaksin COVID-19 maka akan timbul perilaku menolak divaksinasi dan akan diikuti oleh masyarakat sebagai tindakan perlindungan terhadap penularan penyakit COVID-19. masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk memberikan informasi yang tepat kepada masyarakat tentang kegunaan vaksin COVID-19.¹⁷

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2021) tentang persepsi masyarakat terhadap penerimaan vaksinasi COVID-19. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa persepsi masyarakat akan mempengaruhi kecemasan masyarakat tentang partisipasi dalam program vaksinasi COVID-19 yang dipimpin pemerintah yang bertujuan untuk membangun kekebalan (*herd immunity*).¹⁹

Menurut asumsi peneliti, banyaknya masyarakat yang tidak percaya dan masih meragukan efektivitas vaksin yang digunakan. Ada beberapa kelompok masyarakat yang mempertanyakan kehalalan bahan dasar yang digunakan untuk membuat vaksin COVID-19, sementara yang lain mempertanyakan kualitas vaksin yang disuntikkan. Beberapa juga

mempertanyakan dampak dari menyuntikkan vaksin COVID-19 itu sendiri.

Faktor Dominan yang Paling Berhubungan Dengan Partisipasi Masyarakat Dalam Melakukan Vaksin COVID-19

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19 adalah variabel riwayat penyakit tidak menular, riwayat COVID-19, dan persepsi masyarakat dengan p value $< 0,05$. Sedangkan variabel pengetahuan tidak memiliki hubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19 dengan p value $0,055 > 0,05$. Ditinjau dari faktor dominan yang paling berhubungan dengan partisipasi masyarakat dalam melakukan vaksin COVID-19 yaitu variabel persepsi masyarakat yang dikontrol oleh variabel riwayat penyakit tidak menular dan riwayat COVID-19.

Vaksinasi adalah proses pemberian vaksin dengan cara disuntikkan maupun diteteskan ke dalam mulut untuk meningkatkan antibody guna menangkal penyakit tertentu. Vaksinasi merupakan salah satu cara terpenting dan tepat untuk mencegah penyakit dan menjaga kondisi tubuh. Vaksin membantu menciptakan kekebalan tubuh untuk melindungi tubuh dari infeksi tanpa mengakibatkan efek samping yang membahayakan. Dengan adanya vaksinasi COVID-19 ini bisa melindungi tubuh dengan menciptakan respons antibodi di tubuh tanpa harus merasakan rasa sakit karena virus Corona. Program vaksinasi di Indonesia juga merupakan salah satu program nasional yang berupaya untuk mengurangi angka positif COVID-19.²⁰

Selain keterlibatan pemerintah dalam program vaksiansi COVID-19, partisipasi masyarakat juga diperlukan untuk mengoptimalkan program vaksinasi COVID-19. partisipasi adalah keterlibatan seseorang secara sadar kedalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Ada berbagai proses untuk bisa berpartisipasi, termasuk aspek kepatuhan dan tanggungjawab. Dalam program vaksinasi COVID-

19 ini masyarakat memiliki hak dan juga kewajiban untuk vaksin.²¹

Partisipasi masyarakat dalam program vaksinasi COVID-19 juga dipengaruhi oleh persepsi masyarakat tersebut.²² Kewaspadaan terhadap COVID-19 berdampak signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam vaksinasi COVID-19. Artinya jika masyarakat umum memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang COVID-19, maka akan meningkatkan pula kesadaran masyarakat terhadap pemberian vaksin COVID-19 dan dukungan masyarakat terhadap program imunisasi yang dilaksanakan pemerintah. Dapatkan itu untuk menghentikan pandemi COVID-19.²³

Berdasarkan teori model keyakinan kesehatan, persepsi individu mempengaruhi perilaku kesehatan. Demikian pula, persepsi tentang imunisasi dapat berbeda dari orang ke orang.²⁴ Faktor yang paling utama adalah persepsi masyarakat tentang upaya pencegahan dari suatu penyakit. Orang yang percaya bahwa mengembangkan spiritualitas adalah salah satu langkah untuk menjaga kesehatan yang baik dan mengobati penyakit. Selain itu, masyarakat meyakini dan mematuhi himbuan untuk cuci tangan, menerapkan pembatasan sosial dan memakai masker (3M) sudah cukup. Mereka yang mengikuti saran 3M dengan penuh semangat menyadari manfaat vaksin dan mempertanyakan keseimbangan antara manfaat dan risiko penggunaan vaksin.²⁰

Partisipasi masyarakat dalam mengikuti vaksin COVID-19 juga disebabkan oleh rasa cemas untuk terpapar COVID-19, sehingga mereka cenderung berpartisipasi untuk melakukan vaksin COVID-19.²⁶ Selain itu masyarakat juga menganggap vaksin COVID-19 dapat mengurangi risiko kematian akibat COVID-19.²⁷

Menurut asumsi peneliti, Partisipasi adalah panggilan spiritual individu untuk bertindak secara sosial atau tanpa pamrih. Ini berarti anda harus memiliki pemahaman yang mendalam dan benar tentang program yang harus diikuti. Selain itu, tanggung jawab spiritual atau moral juga

diperlukan untuk bersedia melakukan aksi sosial dan berpartisipasi dalam mengatasi Covid 19.

Dengan demikian, untuk mengatasi rendahnya peran serta masyarakat dalam menghadapi COVID-19 diperlukan upaya sosialisasi program yang terfokus dan peningkatan rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan bersama terutama dalam penanggulangan COVID-19 yaitu dengan berpartisipasi dalam pelaksanaan vaksin COVID-19 sebagai upaya menambah imunitas tubuh agar tidak mudah terpapar COVID-19. Selain itu dengan dilakukannya edukasi ini maka dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat dan merubah persepsi masyarakat sehingga dapat menciptakan tindakan yang positif seperti mau berpartisipasi dalam vaksin COVID-19.

SIMPULAN

Ada 45,9% masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Trimulyo tidak berpartisipasi dalam vaksin COVID-19. Setelah dilakukan penelitian diketahui bahwa ada hubungan pengetahuan, riwayat penyakit tidak menular, riwayat COVID-19, dan persepsi masyarakat dengan partisipasi vaksin COVID-19. Faktor dominan yang berhubungan dengan partisipasi vaksin COVID-19 adalah persepsi masyarakat.

Disarankan pemerintah mengusulkan untuk memperkuat catatan informasi tentang vaksinasi yang benar terhadap COVID-19. Selanjutnya, memberikan informasi kepada masyarakat tentang keamanan dan efektivitas vaksin yang diuji berdasarkan bukti klinis untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Selain itu, pemerintah dapat lebih mengoptimalkan peran strategis Puskesmas dalam penanganan COVID-19, karena Puskesmas merupakan kunci pengendalian pandemi karena memiliki jaringan yang sangat luas, seperti akses untuk mencari dan menguji di wilayah kerja Puskesmas sehingga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Dosen Kesehatan Masyarakat yang telah berkontribusi positif pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. COVID-19. 2021.
2. Dinkes Provinsi Lampung. Data Pantauan COVID-19 di Provinsi Lampung. 2021.
3. Wu YC, Chen CS, Chan YJ. The outbreak of COVID-19: An overview. *Journal of the Chinese Medical Association*. 2020;83(3):217–20.
4. Gan WH, Lim JW, Koh D. Preventing Intra-hospital Infection and Transmission of Coronavirus Disease 2019 in Health-care Workers. *Safety and Health at Work*. 2020;11(2):241–3.
5. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19). *Germas*. 2020;0–115.
6. WHO. Coronavirus Disease. *World Health Organization*. 2020;19(May):1–20.
7. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. COVID-19. 2021.
8. Dinkes Provinsi Lampung. Data Pantauan COVID-19 di Provinsi Lampung. 2021.
9. Gandryani F, Hadi F. Pelaksanaan Vaksinasi COVID-19 di Indonesia: Hak atau Kewajiban Warga Negara. *Prosiding SENAPENMAS*. 2021;10(April):1263.
10. Pranita E. 5 Alasan Tak Perlu Khawatir Uji Klinik Fase 3 Vaksin COVID-19. 2020;
11. Moudy J, Syakurah RA. Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*. 2020;4(3):333–46.

12. Nugroho SA, Istiqomah B, Rohanisa F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Self Efficacy Vaksinasi COVID-19 Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid. *Jurnal Keperawatan Profesional*. 2021;9(2):108–23.
13. Sari DP, 'Atiqoh NS. Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit COVID-19 Di Ngronggah. *Infokes: Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*. 2020;10(1):52–5.
14. Kartika K, Suryati I, Paradisa L. Hubungan Pengetahuan dengan Kesiapan Masyarakat dalam Menerima Vaksin Covid 19 di Puskesmas Padang Laweh Kabupaten Sijunjung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 2021;2(4):323–8.
15. Sudayasa IP, Rahman MF, Eso A, Jamaluddin, Parawansah, Alifariki LO, et al. Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Pada Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Masyarakat Desa Andepali Kecamatan Sampara Kabupaten Kemampuan Guru-Guru Sekolah Da. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2020;4(2):153–60.
16. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. *Buku Pedoman Penyakit Tidak Menular*. Kementerian Kesehatan RI. 2019;101.
17. Hasyifah N. Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Vaksinasi COVID-19 Di Kecamatan Rappocini Kota Makassar Tahun 2021. Vol. 3. 2021.
18. Sherman SM, Sim J, Cutts M, Dasch H, Amlôt R, Rubin GJ, et al. COVID-19 vaccination acceptability in the UK at the start of the vaccination programme: a nationally representative cross-sectional survey (CoVAccS – wave 2). *Public Health*. 2022 Jan 1;202:1–9.
19. Tasnim. Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin COVID-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. *Kita Menulis*. 2021;
20. Astuti NP, Nugroho EGZ, Lattu JC, Potempu IR, Swandana DA. Persepsi Masyarakat terhadap Penerimaan Vaksinasi COVID-19: Literature Review. *Jurnal Keperawatan*. 2021;13(3):569–80.
21. Kemenkes. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/4638/2021 Tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *JurnalrespirologiOrg*. 2021;2019(2):1–4.
22. Shafira B, Pratami R, Yuliana E, Ramdani R, Ilmu M, Universitas P, et al. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 2022;8(3).
23. Fitri DM, Elviany E. Hubungan Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap dengan Minat Untuk Melakukan Vaksinasi Human Papilloma Virus (HPV) Pada Wanita Usia Subur Di Desa Gudang Kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur Tahun 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan*. 2018;VII(2):1–15.
24. Alfionita W. Pengaruh Persepsi Masyarakat Terhadap Pemberian Vaksin COVID-19 Pada Masyarakat Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone. 2022. xiv+127.
25. Prabandari GA, Musthofa SB, Kusumawati A. Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerimaan Ibu Terhadap Imunisasi Measles Rubella Pada Anak Sd Di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*. 2018;6(4):573–81.
26. Sun S, Lin D, Operario D. Interest in COVID-19 vaccine trials participation among young adults in China: Willingness, reasons for hesitancy, and demographic and psychosocial determinants. Available from: <https://doi.org/10.1101/2020.07.13.20152678>
27. Dambadarjaa D, Altankhuyag GE, Chandaga U, Khuyag SO, Batkhorol B, Khaidav N, et al. Factors associated with COVID-19 vaccine hesitancy in mongolia: A web-based cross-sectional survey. *Int J Environ Res Public Health*. 2021 Dec 1;18(24).